

MASYARAKAT MULTIKULTUR PERKOTAAN (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya)

Dhika Niti Prakasita

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Prakasita94@gmail.com

Sugeng Harianto

Program Studi S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Sugengharianto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Masyarakat Multikultur Perkotaan: Studi Relasi Sosial Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya. Penelitian ini menjelaskan tentang relasi sosial antaretnis dalam kegiatan ekonomi yang melahirkan pemahaman multikulturalisme dalam perkotaan. Tujuan dari pada penelitian ini adalah memahami relasi sosial antaretnis yang terbentuk dalam masyarakat yang ada di kota Surabaya, memahami relasi sosial antaretnis melalui komunikasi antarindividu, memahami konflik-konflik yang terjadi di dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan antaretnis, dan memahami integrasi sosial ditengah-tengah perbedaan etnis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang menggunakan konsep perkotaan Max Weber dan menggunakan teori multikulturalisme kosmopolitan oleh Bikhu Parekh. Peneliti menggunakan sebagai pisau analisis didalam menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbentuk dalam kegiatan ekonomi didasari adanya pengalaman pribadi pemilik perusahaan yang memiliki stereotipe terhadap etnis Madura dan memilih untuk memperkerjakan etnis lain. Proses relasi sosial terbentuk melalui dua proses, yaitu proses asosiatif melalui kerjasama dan disosiatif melalui konflik. Dalam relasi sosial adaptasi dan toleransi merupakan kunci utama untuk menjalin hubungan yang baik antara pemilik dengan anggotanya yang mampu menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis dan mampu hidup secara berdampingan.

Kata kunci : *relasi sosial, kegiatan ekonomi, multikulturalisme.*

Abstract

This study discusses the Urban Multicultural Society: The Study of Interdisciplinary Social Relations in Economic Activities in the Region Perak Surabaya. This research explains about interethnic social relation in economic activity giving birth understanding of multiculturalism in urban. The purpose of this research is to understand the inter-ethnic social relations formed in Surabaya's society, to understand inter-ethnic social relations through interpersonal communication, to understand the conflicts that occur in society caused by interethnic differences, and to understand the social integration in the middle Ethnic differences. The theory used in this research is a theory that uses the Max Weber urban concept and uses cosmopolitan multiculturalism theory by Bikhu Parekh. Researchers use as a blade analysis in answer the problem formulation. This research uses qualitative method with etnometodology approach. The results of this study indicate that social relationships formed in economic activities are based on personal experience of company owners who have stereotypes against Madurese and choose to employ other ethnic groups. The process of social relations is formed through two processes, namely the associative process through cooperation and dissociative through conflict. In social relations adaptation and tolerance are key to establishing good relationships between owners and their members who are able to avoid conflicts caused by ethnic differences and are able to live side by side.

Keywords: social relations, economic activity, multiculturalism.

PENDAHULUAN

Kota Surabaya mulai mengalami kemajuan dari masa penjajahan sampai pasca kemerdekaan. Perkembangan

yang terjadi tidak hanya dari pertumbuhan penduduknya saja tetapi juga berkembang sampai pada dunia perekonomian, pada masa penjajahan kota Surabaya memegang peranan penting dalam dunia perdagangan. (Nurul, 2013: 04), hal ini berlanjut sampai pada masa

pasca kemerdekaan. Pada masa penjajahan Belanda pusat kota Surabaya terletak di daerah Jembatan Merah Surabaya. Pusat pemerintahan yang ada di wilayah ini juga membawa dampak bagi para penduduknya, tidak sedikit pemukiman-pemukiman penduduk yang tersebar sampai ke daerah Darmo, Gubeng, Sawahan dan sampai ke daerah Ketabang. Untuk menjalankan perdagangan pada masa penjajahan pemerintah pada saat itu menggunakan transportasi jalur laut yang sampai saat ini masih beroperasi di wilayah Perak Surabaya. Pelabuhan Perak Surabaya saat ini juga berkembang pesat sebagai pusat transportasi laut terbesar di kota Surabaya.

Perkembangan kota Surabaya menarik minat sebagian para penduduk untuk bermigrasi ke kota besar, migrasi yang dilakukan oleh sebagian penduduk ini tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda. Pembangunan yang kurang merata mengakibatkan banyak migran yang memilih untuk pindah ke kota-kota besar guna memanfaatkan fasilitas yang dirasa lebih lengkap dibandingkan dengan kota-kota yang lainnya. Tercatat dalam data statistik kota Surabaya (Badan Pusat Statistik Surabaya 2016, (online)) laju pertumbuhan penduduk semenjak 2011-2015 menurut Kabupaten/Kota laju pertumbuhan penduduk di Surabaya disebabkan oleh 3 faktor yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Menunjukkan laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2012 pertumbuhan penduduk mengalami penurunan dari 0,60% hingga 0,58% pada tahun 2013 terus mengalami penurunan hingga tahun 2014 sebesar 0,43% dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,52%. Tidak hanya kelahiran serta kematian laju pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor migrasi.

Wilayah yang paling banyak dipilih oleh para pendatang adalah Surabaya Utara. Hal ini dikarenakan banyaknya lapangan pekerjaan yang disediakan di wilayah tersebut. Lapangan pekerjaan yang disediakan terdapat di daerah pelabuhan Perak. Banyak pendatang yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh di wilayah Pelabuhan Perak Surabaya. Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk di perkotaan, semakin beragam pula kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing penduduk yang berasal dari luar kota

Surabaya. Penduduk yang ada di kota Surabaya didominasi oleh kebudayaan yang berbeda-beda, sama halnya seperti Jakarta yang mengalami percampuran kebudayaan dan pada akhirnya kehilangan kebudayaan asli kota Jakarta. Kota Surabaya tidak hanya ditempati oleh penduduk asli Surabaya, seiring dengan berjalannya waktu kota Surabaya diminati oleh banyak orang yang berasal dari kota-kota kecil yang ada di Jawa Timur.

Sama halnya yang terjadi di kota-kota besar lainnya Surabaya yang saat ini penduduknya didominasi oleh

para pendatang tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik-konflik yang mengakibatkan perpecahan di dalam masyarakatnya, pendatang yang ada di Surabaya memiliki cara tersendiri untuk menghindari konflik yang terjadi karena perbedaan etnis dan agama. Banyak dari para pendatang ini membangun atau membuat kelompok etnis yang memiliki kesamaan kebudayaan, agama, dan bahasa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebudayaannya masing-masing dan juga untuk menghindari konflik yang terjadi karena perbedaan kebudayaan.

Wilayah Pelabuhan Perak Surabaya dalam kegiatan ekonominya berdampak pada kesetaraan etnis yang dimiliki setiap individunya, sebagai wilayah pelabuhan yang tentunya menyerap banyak tenaga kerja merupakan faktor utama bagi para migran untuk bertempat tinggal dan menetap di wilayah tersebut, tidak hanya kesetaraan dalam perbedaan etnis setiap individunya juga mampu menjalin hubungan relasi yang baik antaretnisnya. Hal ini dikarenakan tidak semua penduduk mampu hidup berdampingan karena memiliki nilai dan norma yang berbeda yang dibawa oleh setiap individunya.

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat multikultur di perkotaan erat kaitannya dengan hubungan atau relasi antar individunya. Dalam kehidupan sehari-hari relasi sosial yang terjalin antaretnis melalui komunikasi, relasi sosial yang terjalin juga membawa dampak pada kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang terjadi melibatkan dua pihak, yaitu pemilik usaha dengan anggotanya.

Relasi sosial yang berlangsung pada kegiatan ekonomi tidak jarang didasari oleh perbedaan ras, agama, dan etnis. Penelitian ini menggunakan teori konsep perkotaan dan melihat bagaimana perkembangan perspektif multikulturalisme di tengah masyarakat kota melalui pengertian dasar mengenai relasi antaretnis dalam kegiatan ekonomi pada satu perusahaan.

1. Relasi Antaretnis

Perbedaan antaretnis yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi hanya sekali, banyak kasus yang terjadi di tengah masyarakat yang melibatkan perbedaan antaretnis. Hal yang memicu terjadinya konflik tersebut adalah perbedaan pendapat serta perbedaan ideologi atau pemikiran yang dipegang oleh setiap individunya, tidak hanya itu faktor lain yang menyebabkan konflik terjadi adalah kebudayaan yang berbeda. Etnis atau ras memiliki pengertian yang banyak, menurut Nina Widyawati terminologi ras merujuk pada kelompok manusia yang ditentukan sendiri atau oleh pihak lain yang berlainan secara kultural berdasarkan ciri-ciri jasmaniah yang tak dapat diubah seperti warna kulit, tekstur rambut, atau bentuk tubuh. (Nina, 2009:72).

Dengan demikian ras bukan ditentukan secara sosial, melainkan berdasarkan ciri-ciri fisik. Selain stereotipe ras, berkembang juga apa yang disebut dengan stereotipe etnik. Etnik adalah suatu kelompok sosial yang menggunakan bahasa yang sama, agama yang sama, atau bercirikan budaya yang sama. Dalam praktiknya perbedaan antara ras dan etnik tidak selalu jelas. Di Surabaya banyak masyarakat yang membentuk kelompok yang memiliki kesamaan dari sisi bahasa, agama, sampai kebudayaan yang sama.

Berbeda halnya dengan Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta ditengah-tengah perbedaan etnis dan agama yang beragam, masih ada kelompok minoritas yang menjunjung tinggi tentang toleransi dengan segala perbedaan yang ada di setiap individunya. Pemahaman mengenai perbedaan antaretnis dan agama sudah di praktikkan di dalam kehidupan sosial, pemahaman mengenai multikulturalisme sudah dipegang teguh oleh sebagian masyarakat yang hidup di pinggiran kota Surabaya. Perbedaan yang ada tidak dijadikan sebagai masalah atau mengelompokkan diri ke dalam suatu kelompok sosial yang sengaja dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kebudayaan, agama dan bahasa yang sama atau bisa juga kesamaan tempat tinggal asal. Terjalinnnya hubungan yang harmonis antaretnis dan agama ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik antaretnis dan kesamaan dari tujuan hidup bermasyarakat dan menjunjung tinggi makna dari kesatuan.

2. Pengertian Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan individunya juga dikaji oleh para ahli sosiolog, salah satunya adalah Karl Marx. Marx memandang mengenai perjuangan individu atau kelompok dalam suatu kelas sosial, kelas sosial dibagi menjadi 2 yaitu pemilik modal (borjuis) dan buruh (proletar). Dalam kegiatan ekonomi dua kelas sosial tersebut saling terkait satu sama lainnya, pemilik modal menyediakan modal berupa materi yang dapat dikembangkan lalu buruh yang bermodalkan jasa dibutuhkan oleh pemilik modal untuk menjalankan usahanya. (Ritzer, 2012:101) Marx melihat kelas sosial di dalam masyarakat akan selalu berkaitan satu sama lain, pemilik modal yang memiliki modal lebih banyak dapat membuka lapangan pekerjaan untuk buruh. Namun menurut Marx dari pandangan pemilik modal kaum buruh merupakan kaum yang paling lemah dalam kegiatan ekonomi yang menganggap bahwa kehidupan buruh bergantung pada pemilik modal.

Dari penjelasan teori kelas sosial menurut Karl Marx pada kegiatan ekonomi berkaitan dengan

hubungan relasi sosial antara pemilik modal dengan buruh. Kelas sosial tersebut juga bisa dilihat di wilayah pelabuhan Tanjung Perak Surabaya yang menggunakan jasa buruh untuk kegiatan perdagangan, wilayah pelabuhan Tanjung Perak Surabaya merupakan wilayah yang digunakan oleh pemilik modal untuk mendistribusikan hasil produksinya melalui jalur laut maka dari itu penerapan tenaga kerja (buruh) pada kawasan tersebut terus meningkat. Kegiatan ekonomi pada masyarakat perkotaan terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya perkembangan kependudukan.

3. Konsep Perkotaan

Sosiologi juga mengkaji mengenai konsep-konsep perkotaan yang meliputi urbanisasi, migrasi, demografi dan lain sebagainya. Tentunya permasalahan di perkotaan juga didominasi oleh masalah kemiskinan, kependudukan, serta perpindahan penduduk dari desa ke kota yang semakin mengalami peningkatan. Di perkotaan besar seperti Surabaya penduduknya juga didominasi oleh penduduk yang berasal dari luar daerah, perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukung seperti halnya fasilitas di perkotaan lebih memadai daripada fasilitas di desa. Perkembangan perkotaan yang pesat berpengaruh juga pada penambahan penduduknya. Max Weber berpendapat mengenai konsep kota bahwa kota merupakan suatu tempat yang dimana penduduknya mampu memenuhi kebutuhan di bidang ekonomi, dan barang-barang yang diperjual-beli tersebut berasal dari daerah lokal. (Alfien, 2015:07) Dari konsep Weber tersebut disimpulkan bahwa kota memiliki ciri adanya pasar (kegiatan jual-beli), mempunyai sistem hukum yang berlaku, dan bersifat kosmopolitan. Kosmopolitan yang disebutkan pada kota-kota besar seperti Surabaya adalah dilihat dari sisi gaya hidup penduduknya, pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur, fasilitas yang lengkap guna menunjang kesejahteraan masyarakatnya.

4. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan pandangan secara global mengenai keberagaman kebudayaan, etnis, ras, agama, bahasa dan lain-lain yang berada dalam suatu lingkup wilayah. Sama halnya dengan Indonesia yang memiliki keberagaman kebudayaan serta nilai dan norma yang dimiliki setiap individunya sesuai dengan dimana individu tersebut berasal dan tinggal. Setiap kebudayaan yang dipegang teguh setiap individunya merupakan pemberian dari nenek moyangnya yang harus diteruskan kepada turunannya dan menjaga

kebudayaan yang dipegang dari pengaruh kebudayaan lain yang dianggap mampu merusak kebudayaan asli tersebut. Pengertian multikulturalisme memiliki beragam makna yang berkembang sesuai dengan masyarakat yang ada di wilayah tersebut, multikulturalisme (Akhyar, 2015:172) yang sesungguhnya pada dasarnya tidak hanya mampu menerima perbedaan budaya, ras, agama, dan bahasa saja tetapi juga mampu hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

5. Multikulturalisme Kosmopolitan

Multikulturalisme memiliki 5 model, multikulturalisme yang dijelaskan oleh Bikhu Parekh, salah satunya menjelaskan mengenai multikulturalisme kosmopolitan. *Multikulturalisme kosmopolitan*, (Bikhu, 2001:189-190) yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu kasus sosial dan masalah manusia. Metodologi kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data secara tertulis dan mendiskripsikan hasil temuan melalui wawancara dengan narasumber. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnometodologi dengan perspektif multikulturalisme. Perspektif multikulturalisme ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan melihat keberagaman kebudayaan, dengan adanya perbedaan budaya, ras, etnis, dan bahasa masyarakat yang berada di suatu wilayah dapat hidup secara berdampingan saling menghormati satu sama lain dan tanpa menimbulkan konflik yang berakhir pada perpecahan.

Pendekatan etnometodologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk merealisasikan kehidupan sehari-hari sebagai fokus penelitian. Etnometodologi dapat didefinisikan sebagai sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan oleh orang awam (masyarakat biasa) untuk memahami, menyelami, dan bertindak dalam situasi yang mereka hadapi. (Ritzer, 2015:03) menurut Garfinkel, pendekatan etnometodologi melihat bagaimana rutinitas kehidupan sehari-hari subyek peneliti melalui tindakan, bahasa yang digunakan baik secara ilmiah atau indeksikal. (Bernard, 2007:157).

Penelitian ini bertempat di wilayah pelabuhan Perak Surabaya. Pelabuhan Perak dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan perbedaan ras dan etnis, penentuan lokasi penelitian memiliki karakteristik yaitu perusahaan yang bergerak di bidang distribusi dan memperkerjakan tenaga kerja yang berasal dari etnis lain, waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2016.

Penelitian ini mengambil hasil wawancara dari subyek yang bekerja di Perusahaan yang bergerak di bidang distribusi, subyek penelitian ini masih mengarah pada masyarakat yang berasal dari kelas menengah kebawah (masyarakat inklusif) yang menempati kota pinggiran Surabaya seperti daerah pelabuhan Tanjung Perak. Subyek penelitian ini mengacu pada hubungan atau relasi antar individu baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan subjek penelitian dikarenakan perusahaan tersebut memperkerjakan anggota yang keseluruhannya adalah berasal dari etnis yang berbeda, perbedaan etnis dalam kegiatan ekonomi sering ditemui namun untuk membangun hubungan atau relasi sosial yang baik jarang untuk ditemui. Sedangkan teknik pemilihan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan subyek penelitian ini memiliki karakteristik serta memiliki jumlah yang terbatas. Kriteria yang dijadikan acuan adalah masa kerja informan dalam perusahaan, pengalaman kerja yang didapatkan, dan hubungan antar pekerja dengan majikan. Penentuan subyek penelitian ini juga menggunakan adanya key informan sebagai kunci utama dalam pemilihan subyek yang akan diteliti, key informan pada penelitian ini adalah majikan dan pekerja yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan *getting in* (pendekatan awal) dengan cara mendatangi langsung tempat tinggal informan, hal ini dilakukan guna untuk meminta izin dan menjelaskan maksud peneliti mendatangi rumah informan serta ketersediaan informan untuk diwawancarai dan melakukan pengamatan mengenai relasi sosial antara pekerja dan majikan dengan menggunakan media perekam. Selain itu juga peneliti juga membangun kepercayaan dengan subyek penelitian untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam. Dalam metode wawancara ini, peneliti tidak semua melakukan wawancara terhadap populasi, tetapi beberapa sampel dari populasi yang nantinya akan diwawancarai oleh peneliti. Yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan informasi yang

memecahkan pemaknaan multikulturalisme serta relasi sosial dalam kegiatan ekonomi di perkotaan seperti halnya yang ada di wilayah Pelabuhan Perak Surabaya yang bergerak di bidang distribusi.

Hasil wawancara, catatan lapangan, maupun hasil rekaman wawancara dan berbagai bukti penelitian yang lainnya digunakan untuk mendapatkan data yang benar. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Creswell, 1998:35) dalam teknik analisis data ini dapat membantu peneliti untuk menentukan hipotesis dan mengurutkan data dalam suatu pola. Hal ini dapat menghasilkan hipotesis yang sesuai dengan data yang ada. Analisis data ini dapat disimpulkan sebagai mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan yang terakhir adalah mengorganisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi sosial di dalam masyarakat perkotaan dapat dilihat dari kegiatan ekonomi pada perusahaan meuble yang ada di Surabaya, kegiatan ekonomi ini melibatkan kedua pihak yaitu pemilik usaha dan anggotanya. Interaksi sosial yang terjadi adalah antara atasan dengan anggota, atasan yang merupakan pemilik perusahaan meuble yang memperkerjakan anggotanya yang berasal dari etnis lain sebagai supir truk guna mengangkut dan mengirim barang ke daerah sekitar Jawa Timur serta luar daerah Jawa Timur. Alat transportasi yang digunakan adalah truk besar dan truk yang berukuran sedang. Kegiatan distribusi ini telah berjalan kurang lebih selama 15 tahun. Dalam relasi sosial terbentuknya komunikasi antar satu individu dengan individu yang lain, proses interaksi sosial ini melibatkan antara pemilik usaha dengan anggotanya atau anggota dengan sesama anggota.

A. Relasi Sosial Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi

Relasi sosial yang ada dalam kedua pihak tersebut didasari adanya perbedaan etnis setiap individunya, pemilik usaha yang berasal dari etnis Jawa memiliki anggota yang berasal dari etnis lain yaitu Batak, Ambon, Flores, Papua dan Banjar. Pemilihan anggota untuk bekerja dalam perusahaan ini dikategorikan berdasarkan pengalaman menjadi kernet truk, mengemudi kendaraan roda empat, Hal ini dikarenakan pemilik usaha memiliki stereotipe terhadap masyarakat etnis Madura yang populasinya lebih banyak di daerah Perak Surabaya. Stereotipe negatif yang timbul dalam kesadaran pemilik usaha dikarenakan adanya pengalaman pribadi terhadap etnis Madura yang mencoba untuk mengambil alih perusahaan dengan cara mempengaruhi anggota perusahaan untuk berpindah ke perusahaan yang disarankan oleh etnis Madura.

Pada kasus yang terjadi dalam perusahaan tersebut berhubungan erat dengan relasi sosial antara pemilik dengan anggota.

1. Relasi Sosial Antara Pemilik Perusahaan dengan Anggota

Hubungan kerjasama dalam kegiatan ekonomi merupakan interaksi sosial yang terbangun dalam perusahaan ini. Dalam kegiatan ekonomi dalam keseharian, kerjasama antara pemilik perusahaan dengan anggotanya berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara pemilik perusahaan dengan anggotanya yang tidak melihat perbedaan etnis diantara kedua pihak. Relasi sosial antar kedua pihak dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Relasi Sosial berdasarkan Kesamaan Tujuan

Relasi sosial yang terbentuk akibat kerjasama juga didasari dengan kesamaan yang dimiliki kedua pihak, kesamaan antara keduanya adalah tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pemilik perusahaan membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan bisnisnya, begitu juga anggota yang membutuhkan pemilik modal untuk mendapatkan kesejahteraan serta mendapatkan biaya hidup yang lebih layak. Hubungan timbal balik kedua pihak tersebut saling berkaitan selama kegiatan ekonomi berlangsung. Diluar kegiatan ekonomi relasi kedua pihak antara pemilik perusahaan dengan anggota masih berjalan, relasi sosial yang terlihat pada saat berada di luar kegiatan ekonomi adalah tidak adanya jarak sosial (stratifikasi) dalam hubungan kedua pihak tersebut.

Hubungan tersebut terlihat pada saat makan siang, pemilik perusahaan tidak membatasi perbedaan strata sosial diantara anggotanya, selain itu relasi sosial yang terbentuk tidak melihat perbedaan etnis diantara kedua pihak. Hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain ini menjadikan suatu relasi sosial yang didasari oleh perbedaan etnis dapat berjalan dengan baik, hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain juga menyatakan bahwa tidak adanya eksploitasi dalam kegiatan ekonomi.

b. Relasi Sosial berdasarkan Pengalaman Pribadi

Kerjasama antara pemilik perusahaan dengan anggota juga didasari dengan adanya pengalaman pribadi pemilik perusahaan. Dalam pengalaman pribadi pemilik perusahaan menyatakan bahwa permasalahan yang timbul dahulu karena adanya konflik yang diakibatkan oleh etnis Madura yang juga bekerja dalam

perusahaan tersebut, ada beberapa anggota perusahaan yang memihak pemilik perusahaan dan memberitahukan kepada pemilik mengenai konflik yang berhubungan dengan kelangsungan kegiatan ekonomi perusahaan tersebut. Dari pernyataan yang disampaikan oleh pemilik perusahaan tersebut, selanjutnya pemilik perusahaan lebih selektif memilih anggota dan memberikan kepercayaan yang penuh terhadap etnis lain. Berdasarkan kepercayaan pemilik terhadap etnis lain yang pada akhirnya muncul relasi sosial diantara perbedaan etnis.

Pengalaman pribadi pemilik mengenai stereotipe negatif terhadap etnis lain, menjadikan etnis lain yang berada di luar etnis Madura lebih dipercaya dan dimudahkan dalam hubungan kerja.

c. Relasi Sosial berdasarkan Etos Kerja Anggota

Selain adanya kesamaan dalam tujuan, pengalaman pribadi, dan etos kerja. Berdasarkan kerja sama yang baik antara anggota dengan pemilik usaha, relasi sosial yang terbentuk juga didasari adanya etos kerja yang tinggi. Etos kerja anggota pada perusahaan tersebut pada akhirnya menjadi nilai tambah bagi pemilik perusahaan untuk memperkerjakan etnis lain. Perbedaan etnis diantara kedua pihak tersebut dipengaruhi oleh etos kerja yang tinggi, pemilik perusahaan yang memiliki etos kerja yang tinggi dengan cara memberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang kinerja anggotanya. Sedangkan anggotanya yang dipercaya oleh pemilik perusahaan berusaha untuk menjaga hubungan harmonis dengan pemilik perusahaan.

Kesamaan dalam etos kerja yang tinggi pada setiap anggotanya menciptakan keharmonisan dalam perusahaan, dalam hubungan kerja sama dalam kegiatan ekonomi mampu berjalan dengan baik. Hal ini etnis lain memiliki nilai tambah tersendiri dikarenakan ada kaitan dengan permasalahan pemilik perusahaan terdahulu. Hubungan kerja sama yang baik antara pemilik dengan anggotanya terlihat bahwa dalam perusahaan tersebut tidak adanya sikap yang menguntungkan satu salah satu pihak, kesetaraan dalam relasi sosial dan menghilangkan strata atau kelas sosial dalam hubungan kerja dapat memelihara relasi yang baik antara pemilik dengan anggota. Pemilik perusahaan yang berasal dari etnis Jawa dan anggotanya yang berasal dari etnis lain, dengan adanya kesadaran untuk saling menghormati perbedaan diantara kedua pihak dapat

melahirkan pemahaman multikulturalisme dan mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang didasari oleh perbedaan etnis.

2. Relasi Sosial Antar Anggota

Kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam relasi sosial yang terbentuk tidak hanya meliputi pemilik perusahaan dengan anggotanya, relasi sosial yang terbentuk juga meliputi hubungan antara anggota satu dengan anggota yang lainnya. Hubungan yang terbentuk tidak hanya didasari oleh kerjasama namun juga adanya hubungan kekerabatan, perbedaan etnis antara individu satu dengan yang lainnya tidak menjadi permasalahan. Dengan adanya sikap saling menghormati nilai dan norma yang dianut masing-masing individunya, relasi sosial dapat mampu terjalin dengan baik.

Salah satu bentuk relasi sosial antar anggota yakni kesamaan dalam gaya bicara. Sebagai makhluk sosial, setiap anggotanya menyadari dengan perbedaan etnis yang ada diantaranya. Selain karena faktor sesama pekerja di perusahaan tersebut, relasi sosial yang terjadi didasari atas kesamaan. Kurang lebihnya dari gaya bahasa (logat) yang digunakan setiap anggotanya memiliki kesamaan, dengan penggunaan gaya bahasa (logat) yang tinggi interaksi antara individu satu dengan yang lain dapat berjalan dengan baik.

Berhubungan dengan kesamaan dalam gaya berbicara, relasi sosial antar anggotanya juga memiliki tujuan yang sama dalam bekerja di perusahaan tersebut. Tujuan setiap anggotanya adalah mencapai kehidupan yang lebih sejahtera, dalam relasi sosial yang terjalin antar anggota tidak ada hal yang hanya menguntungkan satu pihak etnis saja.

B. Konflik Sosial Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi

Dengan adanya tujuan mencari kesejahteraan dalam bekerja saling tolong menolong dan memiliki etos kerja yang tinggi dapat menjalin relasi yang setara terhadap sesama anggota. Dalam perbedaan etnis di dalam relasi sosialnya saling menghormati satu sama lain merupakan kunci utama untuk membangun kesejahteraan dengan sesama anggota dalam perusahaan.

1. Konflik Antara Pemilik dengan Anggota

Hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan anggota tidak hanya sebatas hubungan kerjasama dan hubungan timbal balik untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Diantara perbedaan antaretnis kedua pihak timbul adanya konflik yang didasari karena perbedaan etnis, konflik yang timbul dikarenakan stereotipe pemilik terhadap etnis tertentu.

a. Konflik berdasarkan Stereotipe Negatif Pemilik Perusahaan dengan Etnis Madura

Interaksi sosial antara pemilik perusahaan dengan anggota pada kegiatan ekonomi juga

didasari adanya konflik. Konflik yang terjadi dalam perusahaan ini berawal mula dari pengalaman pribadi keluarga pemilik perusahaan yang pada saat itu memiliki masalah intern dengan anggotanya yang berasal dari etnis Madura, akibat adanya konflik yang didasari oleh perbedaan etnis tersebut pemilik perusahaan memiliki pandangan negatif terhadap etnis Madura. Stereotipe negatif yang diberikan pemilik usaha terhadap etnis Madura merupakan suatu bentuk tindakan yang secara langsung dihindari oleh pemilik perusahaan demi menjaga keutuhan perusahaan.

Pemilik usaha memberikan stereotipe yang negatif kepada etnis Madura membawa pengaruh besar dalam hubungan sosial sehari-hari, diluar kegiatan ekonomi pemilik usaha tetap memberikan stereotipe negatif pada etnis Madura. Dalam pemilihan anggotanya dalam perusahaan, pemilik perusahaan memiliki kriteria tersendiri. Pemilik perusahaan juga menjelaskan bahwa kriteria dalam memilih anggotanya berdasarkan dari pengalaman kerja, mampu mengendarai roda empat, memiliki surat ijin mengemudi dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Hal ini dikarenakan pemilik perusahaan membutuhkan tenaga yang lebih besar yang disertai oleh pengalaman, perusahaan kecil milik keluarga pemilik perusahaan ini telah memiliki pelanggan kurang lebih seluruh Jawa Timur, maka dari itu hal ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pengiriman barang ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Pemilik usaha juga terus melakukan perubahan sesuai dengan kemajuan yang ada di kota Surabaya, pemilik usaha juga memiliki alasan mempekerjakan pekerja yang berasal dari luar pulau Jawa. Hal ini dikarenakan pemilik usaha beranggapan bahwa etos kerja yang dimiliki setiap individunya baik dan mampu diajak untuk bekerjasama guna memperbaiki kualitas perusahaannya.

Etos kerja yang tinggi dianggap pemilik perusahaan mampu meningkatkan kualitas perusahaan tersebut dalam pengiriman barang ke luar daerah, serta pengalaman yang dimiliki setiap anggotanya demi meningkatkan kepercayaan pemilik kepada anggotanya untuk menjalankan tugasnya. Tidak hanya dari etos kerjanya, alasan pemilik usaha mempekerjakan anggotanya yang berasal dari luar daerah dikarenakan adanya perintah yang diberikan

oleh orangtua pemilik perusahaan. Memasuki dunia bisnis, keluarga pemilik perusahaan memiliki kendala dengan ras tertentu yang dianggapnya mampu mengambil alih perusahaan pada saat itu. Keluarga pemilik perusahaan tidak mempekerjakan etnis Madura dikarenakan sistem politiknya yang begitu keras dan dianggap mampu mengambil alih perusahaan. Berdasarkan dari pengalaman keluarga pemilik perusahaan sebelumnya mempekerjakan anggotanya yang berasal dari etnis Madura.

Persaingan bisnis yang begitu ketat membuat keluarga pemilik perusahaan saat itu lebih selektif memilih anggota untuk bekerja dalam perusahaan tersebut. Dalam persaingan bisnis tersebut keluarga pemilik perusahaan memilih untuk mempekerjakan anggota yang berasal dari luar Jawa, hal ini dikarenakan faktor etos kerja yang tinggi serta kejujuran dalam bekerja. Melalui pengalaman pribadi yang dialami oleh keluarga pemilik perusahaan pada saat itu timbul stigma atau stereotipe yang negatif untuk etnis Madura, dalam etos kerjanya etnis Madura juga tidak kalah dengan etnis yang berasal dari luar Jawa. Namun berdasarkan pengalaman yang ada bahwa etnis Madura yang bekerja memiliki tujuan tersendiri untuk bekerja di perusahaan tersebut. Stereotipe yang timbul dikarenakan pengalaman pribadi dari pemilik perusahaan yang mempekerjakan etnis Madura, konflik yang terjadi adalah etnis Madura yang bekerja di perusahaan tersebut mencoba untuk merebut anggota yang lain dengan cara mempengaruhi dan adanya tawaran upah yang besar bagi pekerjanya.

Selain berkaitan dengan adanya stigma atau stereotipe yang negatif bagi etnis Madura, alasan pemilik perusahaan mempekerjakan anggota yang berasal dari luar Jawa adalah nilai dan norma yang dipegang oleh masing-masing individunya. Nilai dan norma yang dapat dilihat dari etika yang baik memberikan kepercayaan yang lebih bagi pemilik perusahaan untuk mempekerjakan anggotanya. Dalam hal ini pemilik perusahaan beranggapan bahwa membangun kepercayaan melalui toleransi dan mampu beradaptasi dengan nilai dan norma yang ada maka mampu mencapai kesejahteraan bersama dan dapat hidup secara berdampingan.

- b. Konflik Kesalahpahaman dalam Interaksi Sehari-Hari

Konflik ini yang sering terjadi adalah pemilik kurang mampu memahami maksud yang dibicarakan oleh setiap anggotanya. Perbedaan etnis serta nilai dan norma yang ada di dalam setiap individu anggota perusahaan memberikan kesadaran bagi pemilik untuk belajar mengenai nilai dan norma yang dipegang oleh setiap individu anggota perusahaan. Penggunaan bahasa daerah yang terkadang kurang dipahami oleh kedua pihak menjadikan dalam proses kegiatan ekonomi mengalami kendala, dalam konflik seperti di atas bahwa butuh adanya kesadaran bagi setiap individunya untuk belajar mengenai nilai dan norma yang diterapkan oleh pemilik. Dengan cara seperti ini pemilik perusahaan serta anggotanya mampu membangun interaksi yang baik sebagai mitra dan mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan etnis.

2. Konflik Antar Anggota

Relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam perusahaan ini digolongkan menjadi 2 jenis proses sosial yaitu kerjasama (asosiatif) dan konflik (disosiatif). Kerjasama terjadi secara langsung dalam kegiatan ekonomi antara pemilik usaha dengan anggotanya, hal ini berkaitan dengan pengiriman barang, hubungan kerja antara pemilik usaha dengan anggota, ikatan kontrak kerja antara pemilik usaha dengan anggota. Kegiatan ekonomi yang berlangsung tidak lepas dari interaksi sosial, interaksi yang didasari oleh perbedaan etnis tidak hanya membawa dampak positif. Dampak negatif dari perbedaan etnis yang sering terlihat dalam kegiatan ekonomi ini adalah konflik. Konflik yang terjadi antara anggota dengan anggota yang lain yaitu sering terjadi kesalahpahaman antara kedua pihak yang bersangkutan. Kesalahpahaman tersebut disebabkan karena salah satu dari kedua pihak tersebut kurang mampu memahami maksud yang dibicarakan.

Salah satu konflik antar anggota yang terjadi dalam masyarakat multikultur perkotaan adalah mengenai perbedaan penggunaan bahasa supir truk dalam interaksi dengan klien. Perbedaan antar etnis antara anggota satu dengan yang lainnya menjadi faktor utama konflik yang terjadi dalam kegiatan ekonomi, dengan penggunaan gaya bahasa (logat) yang berbeda antar individunya berpengaruh dalam proses adaptasi. Jika tidak mampu beradaptasi maka seorang individu tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan individu yang lainnya. Konflik yang terjadi antar anggota ini terdapat pada perbedaan penggunaan bahasa setiap individunya, dalam proses kegiatan ekonomi masih sering ditemui konflik kecil yang timbul akibat kurang pahamiannya seorang individu terhadap pembicaraan dengan lawan bicaranya. Salah satu contohnya terletak pada proses pengiriman, akibat kesalahpahaman supir truk yang berinteraksi

dengan bagian administrasi tempat dimana barang tersebut akan dikirim.

Hal semacam ini sering terjadi dalam proses pengiriman yang termasuk dalam kegiatan ekonomi, perbedaan etnis serta nilai dan norma yang ada di dalamnya secara tidak langsung mau tidak mau supir truk belajar untuk beradaptasi agar menghindari konflik semakin membesar.

Relasi sosial dalam kegiatan ekonomi tidak lepas dari konflik, konflik yang terjadi diakibatkan karena kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Selain itu konflik terjadi akibat perbedaan nilai dan norma yang dianut oleh setiap individunya. Perbedaan etnis antara pemilik usaha dengan anggota mengakibatkan konflik kecil di dalam kegiatan ekonomi.

C. Integrasi Sosial di Tengah Perbedaan Etnis

Untuk menjalin komunikasi yang baik antara pemilik dengan anggotanya, dalam berinteraksi ada dua cara yang digunakan oleh pemilik perusahaan dengan anggotanya atau anggota dengan anggota yang lain yaitu adaptasi dan toleransi.

1. Adaptasi antara Pemilik dengan Anggota

Interaksi sosial yang terbentuk dalam kegiatan ekonomi didasari dengan adaptasi, adaptasi yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan setiap individunya untuk saling menerima nilai dan norma yang dianut oleh individu lain. Adaptasi yang digunakan oleh pemilik usaha dengan anggotanya adalah menggunakan bahasa Indonesia untuk mencegah terjadinya konflik yang dikarenakan ketidakpahaman terhadap bahasa yang digunakan oleh pemilik perusahaan. Cara untuk beradaptasi lainnya adalah dengan menggunakan gaya bahasa (logat) setiap anggotanya, dengan berbicara mengikuti gaya bahasa setiap anggotanya dianggap menghormati nilai yang dianut oleh setiap individunya. Hal ini juga berlaku pada anggotanya yang berinteraksi dengan pemilik perusahaan, anggota menggunakan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa yang mudah dimengerti oleh berbagai etnis. Dengan adanya adaptasi dalam kegiatan ekonomi mengurangi terjadinya konflik kecil yang diakibatkan karena ketidakpahaman terhadap maksud pembicaraan antara individu satu dengan yang lainnya.

2. Toleransi

Selain adaptasi untuk menghindari konflik, melalui sifat toleransi dapat menghindari setiap individunya dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis. Toleransi yang diterapkan pada perusahaan adalah saling menghormati setiap individunya dengan cara memberikan jadwal libur hari besar agama. Seperti halnya dalam peringatan hari besar agama Islam, pemilik perusahaan memberikan jadwal libur bagi yang beragama Islam dari pengiriman barang. Toleransi yang diberikan

pemilik perusahaan terhadap anggotanya tidak hanya berupa hari libur bagi anggota, dengan memberikan bantuan serta perlindungan dalam kerja.

PENUTUP

Hubungan antara individu satu dengan individu yang lain merupakan bentuk dari relasi sosial dalam masyarakat. Relasi sosial dalam masyarakat ini juga meliputi interaksi sosial, adanya komunikasi antar individunya, dan adanya adaptasi untuk bertahan hidup ditengah perbedaan kebudayaan. Surabaya merupakan fenomena perkotaan yang di dominasi oleh pendatang yang pada akhirnya berpengaruh pada kebudayaan serta relasi sosial di dalam masyarakatnya, Surabaya yang di dominasi oleh berbagai kebudayaan tidak menutup kemungkinan adanya konflik yang timbul disebabkan oleh perbedaan etnis. Dalam kehidupan yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam teknologi juga membawa pengaruh dalam pandangan individu dalam menyikapi permasalahan perbedaan etnis yang sering terjadi dalam masyarakat. Perkembangan serta kemajuan yang pesat mempengaruhi relasi sosial setiap individunya, dalam kegiatan ekonomi di perusahaan yang bergerak di bidang distribusi memperkerjakan anggotanya yang berasal dari berbagai etnis.

Perbedaan etnis antara pimpinan dengan anggota merupakan relasi sosial yang didasari adanya perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Pada kegiatan ekonomi berlangsung dilatarbelakangi adanya *prosessosial asosiatif* dan *proses sosial disosiatif*, proses sosial asosiatif terletak pada kerjasama antara pemilik dengan anggotanya untuk mewujudkan kesejahteraan dan mencapai tujuan bersama yaitu hidup berdampingan tanpa ada yang dirugikan satu sama lain. Sedangkan proses sosial disosiatif mengarah pada konflik yang terjadi antara pemilik dengan anggotanya maupun dengan individu yang lainnya, konflik yang terjadi dikarenakan kesalahpahaman antara satu sama lain. Berkaitan dengan komunikasi, perbedaan tersebut mencakup perbedaan bahasa dan perbedaan gaya bicara (logat) yang pada akhirnya menimbulkan konflik kecil dikarenakan nilai dan norma yang dianut berbeda-beda.

Perbedaan antaretnis dalam hubungan kerja merupakan salah satu relasi sosial yang memegang pandangan *multikulturalisme*. Perbedaan etnis di dalam kehidupan masyarakat kota Surabaya tidak lepas adanya stereotipe yang dipegang oleh sebagian masyarakat, stereotipe ini juga dipegang oleh pemilik perusahaan sebagai acuan untuk membangun perusahaan yang baik tanpa adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan etnis. Stereotipe yang dimiliki oleh pemilik perusahaan didasari adanya pengalaman pribadi sewaktu pemilik perusahaan merekrut anggota yang berasal dari etnis

Madura, yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan dan pada akhirnya pemilik perusahaan memilih untuk merekrut anggota yang berasal dari etnis lain.

Adaptasi serta toleransi setiap individunya yang berbeda etnis mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang ditimbulkan akibat perbedaan kebudayaan. Adaptasi serta rasa toleransi antar individunya dan adanya sikap saling menghormati merupakan penerapan dari pemahaman multikulturalisme. Ditengah kota Surabaya dengan adanya kesadaran diantara individunya mampu membangun kelompok sosial yang jauh dari konflik akibat perbedaan kebudayaan. Dengan adanya relasi sosial yang baik juga membangun perusahaan yang sehat, kerjasama yang baik menghasilkan relasi sosial yang sejajar antara pemilik dengan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications.
- "<http://www.surabayakota.bps.go.id/kependudukan/migrasi>. (Diakses pada tanggal 16 September 2016)
- Pandaleke, Alfien. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bogor: Maxindo internasional.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ramadhani Yuasidha, Nurul. 2013. *Kohesivitas Penduduk Asli dan Pendatang dalam Multikulturalisme (Studi Deskriptif Mengenai Kedekatan Sosial Antara Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang di Kelurahan Sidotopo Wetan)*. Surabaya: Universitas Negeri Airlangga.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2015. *Etnometodologi dalam Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Widyawati, Nina. 2014. *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik : kampanye JK-WIRANTO pada pemilu 2009*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusuf Lubis, Akhyar. 2015. *PEMIKIRAN KRITIS KONTEMPORER: Dari teori kritis, cultural studies, feminism, postcolonial hingga multikulturalisme*. Jakarta: PT.Rajawali Pers.